

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rabies adalah penyakit yang disebabkan oleh virus RNA dari *genus Lyssavirus, famili Rhabdoviridae*. Virus berbentuk seperti peluru ini sangat menular, bersifat neurotropis, dan sangat ganas (Tanzil, 2018). Penyakit rabies terbagi menjadi dua macam siklus, Yang pertama adalah rabies di lingkungan pemukiman penduduk (*urban rabies*) yang kedua adalah rabies rabies di alam bebas atau hutan. Siklus urban rabies sering terjadi pada anjing geladak yang dibiarkan bebas tanpa perawatan, sehingga anjing ini terkadang menyerang manusia, hewan seperti kucing, kerbau, babi, atau hewan lainnya.

Rabies hadir di semua benua, kecuali Benua Antartika, dengan lebih dari 95% kematian manusia terjadi di kawasan Asia dan Afrika. Rabies merupakan salah satu *Neglected Tropical Diseases* (NTD) yang dominan menyerang penduduk miskin dan rentan yang tinggal di pedesaan terpencil. Sekitar 80% kasus manusia terjadi di daerah pedesaan (World Health Organization, 2023)

Penyakit rabies masuk pertama kali ke Indonesia pada tahun 1884, ditemukan oleh Schrool (orang Belanda) pada kuda, kemudian tahun 1889 Esser W, J. dan Penning menemukan penyakit rabies pada anjing. Pada tahun 1894, Kemudian pada tahun 1894, 8 kali dilaporkan rabies pada manusia oleh E.V. de Haan (Siswadi, 2023). Menurut (Kementrian Kesehatan RI, 2020) mencatat bahwa angka kematian akibat Rabies di Indonesia adalah antara 100-156 kematian per tahun dengan total angka kematian dalam lima tahun terakhir (2015-2019) adalah 544 kematian.

Rabies telah menyebabkan kematian pada orang dalam jumlah yang cukup banyak. Menurut World Health Organization (WHO) Diperkirakan 55.000 orang di dunia meninggal akibat rabies setiap tahunnya dan menurut WHO lebih dari 99% kasus rabies pada manusia terjadi akibat dari gigitan anjing yang terinfeksi.

Kasus rabies menjadi perhatian dari Pemerintah Provinsi Bali dengan dikeluarkannya berbagai kebijakan seperti pemberian vaksin bagi hewan penular rabies peliharaan secara periodik. Promosi kesehatan yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan bersama Dinas Pertanian sub bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan, dalam upaya pencegahan kasus gigitan rabies. Upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah belum cukup untuk mengatasi kejadian kasus rabies di Bali. Kasus gigitan hewan penular rabies pada tahun 2023 sebanyak 62.672 kasus terjadi di Bali sejak bulan Januari-Agustus. Berdasarkan kasus gigitan hewan penular rabies di Kabupaten Gianyar pada tahun 2023 sebanyak 4.748 kasus gigitan anjing sejak bulan Januari-Agustus.

Penanggulangan kasus rabies berpusat pada Puskesmas seluruh Kabupaten Gianyar salah satunya UPTD Puskesmas Tampaksiring II yang ditunjuk oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota sebagai pusat kegiatan informasi bahaya rabies dan penanggulangan rabies. Berdasarkan laporan data program penyakit gigitan hewan penular rabies di UPTD Puskesmas Tampaksiring II dari bulan Januari-September tahun 2023 sebanyak 874 kasus (Laporan data Gigitan Hewan Penular Rabies UPTD Puskesmas Tampaksiring II). Sedangkan untuk populasi anjing di Kabupaten Gianyar sebanyak 88. 824 ekor.

Dalam wilayah Kecamatan Tampaksiring terdiri dari 8 (delapan) desa , yaitu : Desa Manuka, Desa pejeng, Desa Pejeng Kaja, Desa Pejeng Kangin, Desa Pejeng

Kawan, Desa Pejeng Kelod, Sanding, Desa Tampaksiring. Kasus gigitan hewan penular rabies di Kecamatan Tampaksiring mayoritas dilakukan oleh hewan anjing.

Tinggi rendahnya kasus rabies pada hewan dan manusia di suatu daerah dipengaruhi oleh faktor pengetahuan masyarakat tentang bahaya penyakit rabies dan kesadaran masyarakat terkait tindakan pencegahan terhadap rabies, baik dalam hal memelihara hewan yang baik dan benar yaitu melakukan vaksinasi rutin dan tidak membiarkan hewan peliharaan berkeliaran bebas ataupun dalam hal pelayanan kesehatan setelah digigit hewan penular rabies untuk mendapatkan pengobatan berupa pertolongan pertama pada gigitan anjing yang sesuai (Kardikayasa, 2023). Pertolongan pertama pada gigitan anjing sangat penting guna mengurangi risiko infeksi bakteri dan menilai luka untuk menentukan tingkat keparahannya karena beberapa kasus dapat dilakukan penanganan pertama setelah gigitan di rumah dan dalam kasus lain mungkin memerlukan perawatan medis segera.

Gigitan anjing dapat menyebabkan beberapa komplikasi, termasuk infeksi, rabies, kerusakan saraf dan otot, serta gigitan anjing dapat merobek kulit hingga menyebabkan luka yang terbuka dan bergerigi dan gigitan yang cukup dalam dapat menyebabkan perdarahan. Oleh karena itu sangat penting bagi masyarakat untuk melakukan pertolongan pertama untuk mencegah terjadinya infeksi yang parah. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing akan menyebabkan masyarakat menjadikan mereka rentan terhadap penularan rabies.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing akan menyebabkan masyarakat menjadikan mereka rentan terhadap

penularan rabies. Pertolongan pertama pada gigitan anjing guna pencegahan penularan rabies pada manusia yaitu dengan memberikan tatalaksana luka gigitan hewan penular rabies, yang terdiri dari pencuci luka, pemberian antiseptik, pemberian vaksin anti rabies (VAR) dan serum anti rabies (SAR). Pengetahuan masyarakat tentang bahaya penyakit rabies juga sangat diperlukan, karena pengetahuan akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama pada gigitan anjing. Kesadaran dan kemauan masyarakat untuk melaporkan kasus gigitan hewan penular rabies ke fasilitas kesehatan sangat penting guna mencegah meluasnya penyebaran penyakit rabies di masyarakat (Kemenkes R.I., 2018).

Sampai saat ini belum terdapat obat yang efektif untuk menyembuhkan Rabies. Jika terkena gigitan hewan penular rabies maka segera melakukan pertolongan pertama seperti memberikan pertolongan dan pengobatan darurat dengan sementara yang dilaksanakan secara tepat dan cepat. Tujuan utama bukan untuk memberikan pengobatan akhir, tapi suatu usaha untuk mencegah dan melindungi korban dari keparahan yang lebih lanjut (Lutfiasari, 2016). Untuk pertolongan pertama pada gigitan anjing hewan penular rabies adalah periksa luka gigitan, cuci luka gigitan memakai sabun/deterjen dengan air mengalir selama 10- 15 menit. Beri antiseptik pada luka gigitan (povidoneiodine, alkohol 70%, dll). Luka gigitan hewan penular rabies (GHPR) tidak boleh dijahit, kecuali luka yang lebar dan dalam yang mengeluarkan darah terus-menerus. Pada kasus luka risiko rendah hanya diberikan VAR saja. Sedangkan pada kasus luka risiko tinggi harus diberikan VAR dan SAR. (Tanzil, 2014). Segera ke Puskesmas/Rumah Sakit/Pusat Pelayanan Rabies (Rabies Center) untuk mendapatkan pertolongan selanjutnya.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis dari hasil wawancara terhadap 1 responden mendapatkan hasil bahwa responden tersebut tidak mengetahui yang terinfeksi rabies takut dengan cahaya dan cenderung agresif, semua anjing serta manusia yang digigit anjing perlu diberikan vaksin rabies, pertolongan pertama jika digigit anjing adalah mencuci luka selama 1 menit dengan air mengalir dan sabun,.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Penderita Gigitan Hewan Penular Rabies di Kecamatan Tampaksiring ”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Penderita Gigitan Hewan Penular Rabies di Kecamatan Tampaksiring ?”

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama penderita gigitan hewan penular rabies di Kecamatan Tampaksiring.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden penderita gigitan hewan peliharaan (HPR) di Kecamatan Tampaksiring tahun 2024

- b. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama penderita gigitan hewan penular rabies di Kecamatan Tampaksiring tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teotitis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan tentang penyakit gigitan hewan penular rabies.
- b. Sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama penderita gigitan hewan penular rabies di kecamatan tampaksiring dengan berlandaskan pada kelemahan diri penelitian ini dan dapat mengembangkan dengan media kreatif yang lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama penderita gigitan hewan penular rabies di Kecamatan Tampaksiring pada wilayah kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring II.

- b. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi perhatian serta tambahan pengetahuan dalam gambaran pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama penderita gigitan hewan penular rabies.